

Pengarusutamaan Gender dalam Tata Kelola Sumber Daya Alam: Inisiasi Kelompok Perempuan dalam Pengelolaan Lahan Gambut



Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) didukung oleh United Kingdom Climate Change Unit (UKCCU) membina kerja sama program dalam kerangka kerja “Tata Kelola Hutan dan Lahan Gambut untuk Mengurangi Emisi di Indonesia melalui Kegiatan Lokal (TEGAK)” dengan nilai pendanaan sebesar £ 4.000.000,00 (Empat Juta Poundsterling) dengan target program di lima (5) lokasi prioritas yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat.

Tujuan dari program kerja sama ini adalah meningkatkan tata kelola hutan dan lahan gambut melalui kerja sama langsung dengan pemerintah di tingkat pusat maupun daerah, serta meningkatkan strategi penanggulangan kebakaran dan mempromosikan praktik-praktik terbaik di masyarakat. Target utamanya adalah upaya restorasi lahan gambut bebas terbakar pada 26.167 ha dan mengurangi titik api (*fire hotspot*) menjadi sebanyak 17.138 titik. Dampak yang diharapkan adalah terwujudnya manajemen hutan dan lahan gambut yang akuntabel dan responsif terhadap kebakaran hutan di lima provinsi prioritas tersebut.

Pada tahun 2016, ICCTF mendanai 11 program dengan mitra pelaksana yaitu Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), Universitas, dan Instansi Pemerintah di berbagai wilayah di Indonesia dalam kerangka program “Tata Kelola Hutan dan Lahan Gambut untuk Mengurangi Emisi di Indonesia melalui Kegiatan Lokal (TEGAK)” senilai £ 3.000.000,00 (Tiga Juta Poundsterling) dan pada tahun 2017 program ini sudah diperpanjang sampai Maret 2019. Program yang merupakan kerja sama ICCTF dengan UKCCU ini berfokus pada upaya restorasi lahan gambut di Indonesia guna mendukung pemerintah Indonesia dalam mengurangi kejadian kebakaran lahan gambut dan hutan di lima provinsi di Indonesia (Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat). Secara khusus program ini bertujuan untuk mencegah kebakaran hutan dan konservasi lahan gambut untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan meningkatkan strategi-strategi untuk respon terhadap kebakaran.

PROGRAM MITIGASI BERBASIS LAHAN
ICCTF - RIAU Women Working Group (RWWG)

Kelurahan Pelintung & Kelurahan Mundam
Kota Dumai, Provinsi Riau

Program ICCTF dalam menyalurkan pendanaan kepada 11 mitra pelaksana tersebut berupa implementasi program kegiatan di kawasan gambut termasuk diantaranya pembuatan sekat kanal (*canal blocking*), pembuatan sumur bor (*deep wells*), serta penanaman kembali. Kegiatan ini selaras dengan konsep restorasi gambut yang diterapkan oleh Badan Restorasi Gambut (BRG) yang dikenal dengan 3 R, yaitu *Rewetting* (pembangunan infrastruktur pembasahan gambut melalui teknik sekat kanal (*canal blocking*), penimbunan kanal (*canal backfilling*), sumur bor (*deep wells*), dan teknik lainnya); *Revegetation* (revegetasi melalui penanaman pohon/tanaman endemik gambut); dan *Revitalization of Local Livelihood* (revitalisasi mata pencaharian masyarakat lokal).

Dari 11 program tersebut, salah satu program yang menghasilkan pencapaian terbaik adalah **“Inisiasi Kelompok Perempuan dalam Mengurangi Emisi yang Berasal dari Kebakaran**

Hutan, Kebun dan Gambut di Kelurahan Pelintung, Guntung, Mundam dan Teluk Makmur Kotamadya Dumai (Pendekatan Kolaborasi Kelompok Perempuan dan Masyarakat Peduli Api dalam Penanggulangan Karhutla untuk Mengurangi Emisi Karbon)” yang diimplementasikan oleh mitra pelaksana *Riau Women Working Group (RWWG)* di Riau.

Ada pembelajaran menarik dari masyarakat yang dapat disebarkan kepada khalayak luas. Program ini juga memiliki potensi untuk direplikasi atau diperluas sehingga bisa memberikan dampak lebih besar melalui potensi pendanaan lainnya.

Melalui program tersebut, tidak hanya ICCTF berkontribusi terhadap pengurangan emisi karbon tetapi juga mengarusutamakan gender dalam program-program perubahan iklim yang berbasis masyarakat lokal.

Peran dan Inisiasi Aktif Kelompok Perempuan dalam Pengelolaan Lahan Gambut melalui Pengolahan Pakan Ikan Organik dan Agroforestri Jahe Merah

Perempuan merupakan pihak yang paling terdampak dan rentan terhadap perubahan iklim, sehingga pelibatan perempuan dalam pengelolaan lahan gambut dan penanggulangan perubahan iklim memegang peranan penting. Perempuan menjadi ujung tombak dalam menjaga lahan gambut dari kebakaran hutan dan beradaptasi terhadap perubahan iklim dengan mengembangkan inovasi kegiatan yang tidak hanya berdampak terhadap lingkungan tetapi juga bernilai ekonomi tinggi.

Persoalan gender dalam tata kelola sumber daya alam seperti kehutanan dan perikanan merupakan salah satu isu penting pembangunan, karena kehutanan dan perikanan bukanlah wilayah yang netral gender (FAO 2013 dalam Fatimah, 2017). Ada beberapa persoalan seperti segregasi berbasis gender dalam pembagian kerja di kelola hutan dan perikanan, serta minimnya kontribusi kerja perempuan hingga terbatasnya ruang, akses, dan kontrol perempuan dalam pengambilan keputusan.

Pengetahuan perempuan terhadap hutan, keragaman spesies, pengelolaan dan penggunaannya untuk berbagai tujuan termasuk praktik-praktik konservasi adalah bukti pengetahuan

dan kontribusi perempuan yang bersama pengetahuan laki-laki membentuk pengetahuan komunitas atas hutan dan sumber daya alam.

Mendorong keterlibatan dan kepemimpinan perempuan dalam tata kelola hutan dan sumber daya, memiliki manfaat yang positif dan luas, tidak hanya bagi perempuan namun juga bagi komunitas dan masyarakat yang lebih luas.

Potensi dan permasalahan gender ini menjadi salah satu fokus ICCTF dalam pelaksanaan program TEGAK. ICCTF memasukkan integrasi gender dalam implementasi program TEGAK yang meliputi empat aspek utama: aspek informasi dan pengetahuan, aspek kontrol, aspek partisipasi dan aspek manfaat.

Dalam pelaksanaan program, ICCTF berkomitmen dalam melakukan integrasi gender melibatkan peran aktif perempuan dan mendorong kontrol perempuan terhadap pengelolaan lahan gambut. Salah satu yang menjadi fokus integrasi gender dalam program ICCTF adalah peran, akses dan kontrol perempuan dalam pengelolaan lahan gambut melalui program agroforestri.

Agroforestri merupakan gabungan ilmu kehutanan dengan agronomi, yang memadukan usaha kehutanan dengan pembangunan pedesaan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian hutan. Pada seminar mengenai agroforestri dan perladangan berpindah di Jakarta tahun 1981, agroforestri didefinisikan sebagai suatu metode penggunaan lahan secara optimal yang mengombinasikan sistem-sistem produksi biologis yang berotasi pendek dan panjang (suatu kombinasi produksi kehutanan dan produksi biologis lainnya) dengan suatu cara berdasarkan asas kelestarian, secara bersamaan atau berurutan, dalam kawasan hutan atau di luarnya dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Agroforestri saat ini menjadi salah satu alternatif dalam pengelolaan lahan gambut yang memang membutuhkan



perlakuan khusus. Karakteristik gambut mampu menyerap air dan menyimpan karbon cukup banyak, namun rentan terhadap kebakaran sehingga membutuhkan perawatan dan tata kelola tersendiri. Gambut merupakan kawasan penyerap dan penyimpan air (*aquafer*) selama musim hujan sehingga mampu mencegah terjadinya banjir pada musim hujan besar dan kelangkaan air pada musim kemarau. Selain itu, gambut rawa alami juga berfungsi sebagai penyeimbang sistem tata air wilayah (*control water system*).

Pengelolaan lahan gambut melalui agroforestri oleh perempuan saat ini sedang digalakkan oleh ICCTF bekerja sama dengan *Riau Women Working Group* (RWWG) di Kota Dumai dengan melibatkan empat kelompok perempuan di empat kelurahan, yaitu Kelompok Perempuan Pelintung di Kelurahan Pelintung, Kelompok Perempuan Guntung Jaya di Kelurahan Guntung, Kelompok Perempuan Mundam di Kelurahan Mundam dan Kelompok Perempuan Teluk Makmur di Kelurahan Teluk Makmur. Dengan adanya pembentukan kelompok perempuan ini, maka perempuan memiliki keterlibatan langsung secara penuh dalam pengelolaan hutan dan lahan gambut. Selain itu, perempuan juga memiliki akses informasi dan kontrol mengenai tata kelola lahan mulai dari penyiapan lahan, penyediaan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemanenan hingga rencana pengolahan pasca panen.

Jahe merah dipilih sebagai komoditas untuk dikembangkan di Kota Dumai oleh kelompok perempuan dengan pertimbangan bahwa jahe merah mudah tumbuh di lahan gambut, bernilai ekonomi tinggi, dan memiliki pilihan produk olahan cukup banyak.

Kegiatan penanaman jahe merah ini merupakan inovasi baru bagi kelompok perempuan di Dumai. Jahe merah yang ditanam oleh kelompok perempuan ini kemudian diolah sebagai produk

makanan olahan seperti dodol, minuman jahe, dan permen jahe. Setiap kelompok difasilitasi 100 *polibag* jahe merah yang ditanam di lahan gambut yang sebagian besar merupakan pekarangan masyarakat.

Selain kegiatan pengelolaan lahan gambut dengan penanaman jahe, kelompok perempuan di empat desa ini juga difasilitasi adanya kolam ikan berteknologi tepat guna *biofloc* dan alat pembuatan pelet pakan ikan. Setiap kelompok perempuan telah difasilitasi 5 kolam ikan *biofloc* dengan jumlah bibit ikan sebanyak 10.000 bibit ikan dan satu alat pembuatan pelet ikan untuk mendukung penyediaan pakan ikan. Pembuatan kolam ikan *biofloc* merupakan pengelolaan lahan gambut untuk perempuan yang relatif mudah dalam hal pemeliharannya dan memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Sementara itu produksi pelet ikan mendukung usaha budidaya ikan yang dijalankan tersebut.

Kegiatan ini dilakukan untuk memanfaatkan lahan gambut dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Misalnya, dalam produksi pelet ikan, setiap kelompok mampu memproduksi 120 kilogram setiap bulan dengan nilai jual Rp 7.000 per kilogram. Produk tersebut sebagian dijual dan sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan ikan yang dikelola oleh kelompok perempuan tersebut. Hingga saat ini kelompok perempuan di empat desa tersebut telah mampu memproduksi pelet ikan secara mandiri. Setiap kelompok memiliki 5 kolam *biofloc* dengan perhitungan nilai ekonomi yang mampu menghasilkan 2.000 kilogram ikan baik lele maupun nila dengan nilai jual Rp 18.000 per kilogram.

Kelompok perempuan di empat kelurahan tersebut sangat yakin dengan adanya fasilitasi pengelolaan lahan gambut dengan tanaman jahe merah serta fasilitasi kolam ikan *biofloc* dan mesin pembuat pelet akan memiliki hasil yang maksimal.

▶ FAKTA PROGRAM

JUDUL PROGRAM

“Inisiasi Kelompok Perempuan dalam Mengurangi Emisi yang Berasal dari Kebakaran Hutan, Kebun dan Gambut di Kelurahan Pelintung, Guntung, Mundam dan Teluk Makmur Kotamadya Dumai (Pendekatan Kolaborasi Kelompok Perempuan dan Masyarakat Peduli Api dalam Penanggulangan Karhutla untuk Mengurangi Emisi Karbon)”



TUJUAN

Program ini bertujuan untuk mendukung pengurangan emisi melalui kegiatan rehabilitasi kawasan gambut dengan melibatkan peran perempuan secara aktif. Secara rinci berikut tujuan program ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan lahan dan hutan wilayah gambut berbasis masyarakat;
2. Kolaborasi dengan pemerintah dan daerah dalam pengelolaan lahan dan hutan wilayah gambut;
3. Pelibatan Kelompok Perempuan dalam upaya mitigasi berbasis lahan.

ALAMAT MITRA PELAKSANA

Perumahan Puri Rajawali Mas No.18 A RT. 03/RW. 033
Jalan Rajawali Sakti, Kelurahan Simpang Baru,
Kecamatan Tampan Kota, Pekanbaru, Riau
T/F: 0821-6907 6865
E: rwwg_pku@yahoo.co.id



WAKTU PELAKSANAAN

Januari 2017 - Februari 2018
(14 bulan)



LOKASI

Kota Dumai, Riau





KELUARAN

1. Tersusunnya dokumen Rencana Aksi dalam upaya pencegahan dan pengendalian kebakaran yang berupa komitmen para pihak antara lain Bappeda, Kepolisian, Manggala Agni, BPBD, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dan Dinas Perikanan.
2. Tersusunnya peta lokasi restorasi dan *rewetting* di Kecamatan Medang Kampai, Dumai.
3. Terbentuknya 4 kelompok masyarakat (80 orang) yang telah mendapatkan SK dari Kelurahan disertai dengan pendampingan, pelatihan agroforestri dan peningkatan kapasitas secara intensif.
4. Terbangunnya agroforestri di ekosistem gambut dan promosinya melalui penanaman 600 tunas jahe merah dan 1.000 bibit Jelutung.
5. Terbangunnya budidaya ikan dengan sistem *biofloc* di kolam terpal oleh 4 (empat) kelompok perempuan.
6. Meningkatnya kapasitas kelompok perempuan dengan pelatihan pembuatan pelet ikan dari gulma gambut (Pakis dan Kelakai).
7. Tersedianya bantuan 12 (dua belas) unit mesin pembuat pelet ikan beserta alat-alat pendukung prosesnya.
8. Terbentuknya kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) sebanyak 4 kelompok (40 orang) di 4 kelurahan yang telah mendapatkan SK dari Kelurahan dan pemberian peralatan pemadam kebakaran.
9. Tersampainya diseminasi dan sosialisasi karhutla melalui pencetakan 2.000 poster, 2.000 buku dan 500 *copy* video.
10. Terlaksananya pendidikan lingkungan dengan tema kebakaran dan kesehatan di 10 SLTA dan 10 puskesmas.
11. Tersusunnya dokumen *Standard Operating Procedures* (SOPs) dan *Early Warning System* (EWS) respon kebakaran hutan dan lahan.
12. Terlaksananya penerapan EWS berupa Sistem Peringatan Bencana Kebakaran di 4 kelurahan dengan melibatkan anggota MPA.
13. Terbangunnya 4 (empat) buah sekat kanal berdasarkan DED yang sudah disusun.



STAKEHOLDERS & PENERIMA MANFAAT

Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan penerima manfaat (*beneficiaries*) program sebagai berikut:

- Kelompok perempuan di 4 Kelurahan di lokasi proyek
- Masyarakat Peduli Api (MPA) di 4 kelurahan di lokasi proyek
- Masyarakat di 4 kelurahan di lokasi proyek
- Pemerintah Kelurahan di lokasi proyek
- Pemerintah Kota Dumai
- Pemerintah Kecamatan Medang Kampai di Lokasi proyek

PROFIL ICCTF

Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF)

Lembaga Dana Perwalian Perubahan Iklim Indonesia (*Indonesia Climate Change Trust Fund/ICCTF*) merupakan satu-satunya lembaga dana perwalian di Indonesia untuk perubahan iklim yang dikelola oleh Pemerintah Indonesia. ICCTF didirikan pada tanggal 14 September 2009 dengan tujuan utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi koordinasi penanganan perubahan iklim di Indonesia sesuai dengan Rencana Aksi Nasional/Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN/RAD-GRK) dan Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim (RAN-API).

Tujuan kelembagaan ICCTF adalah mengarusutamakan isu perubahan iklim ke dalam perencanaan pembangunan nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, serta mengimplementasikan kegiatan mitigasi dan adaptasi penurunan emisi GRK. Dengan mendorong dan menyalurkan sumber daya domestik dan pendanaan internasional ke proyek-proyek yang selaras dengan rencana pelaksanaan RAN/RAD-GRK, ICCTF mendukung target penurunan emisi Indonesia sebesar 29 persen dengan usaha sendiri dan 41 persen dengan bantuan internasional di tahun 2030.

Dalam periode 2016-2018, ICCTF telah mendanai 18 program penanganan perubahan iklim di berbagai lokasi di Indonesia, sesuai dengan tiga fokus area lembaga, yaitu mitigasi berbasis lahan, energi, serta adaptasi dan peningkatan ketahanan. Dalam periode 2010-2016, program penanganan perubahan iklim yang telah didanai oleh ICCTF sebanyak 36 program. Mitra pelaksana kegiatan-kegiatan ICCTF tersebut adalah Kementerian/Lembaga, LSM, dan Universitas. Tahun 2017 ICCTF menyalurkan pendanaan ke 27 lembaga yang telah lulus seleksi proposal. 11 lembaga terpilih untuk program ICCTF-UKCCU, 12 proposal lembaga terpilih untuk program ICCTF-USAID Mitigasi Berbasis Lahan, dan 4 proposal lembaga terpilih untuk program ICCTF-USAID Adaptasi dan Ketahanan.

Informasi selengkapnya kunjungi www.icctf.or.id



ICCTF Sekretariat
Gedung Lippo Kuningan, Lt.15
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-12
Jakarta 12940, Indonesia
T : (+62-21) 80679386
F : (+62-21) 80679387
E : secretariat@icctf.or.id



www.icctf.or.id



ICCTF_ID



icctfofficial



Indonesia Climate Change Trust Fund